

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BABS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIULAK GEDANG

Weci Refira Imani¹, Erdi Nur², Awaluddin³, Sri Lestari Adriyanti⁴
(¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang)

(email penulis korespondensi : wecirefiraimani@gmail.com)

Abstract

Open Defecation Free (ODF) is an activity directed at changing the behavior of Open defecation toward latrines. Based on the data obtained, there are 10 villages with a total of 457 households that have not been verified as open defecation free. The purpose of this study was to determine the factors related to open defecation behavior in the Siulak Gedang Health Center Work Area, Kerinci Regency in 2022. This research was a quantitative study with the approach cross sectional conducted in two villages in the Siulak Gedang Health Center Work Area. . The population in this study were all households in the village with high open defecation status, namely Siulak Gedang Village and Pelak Naneh Village as many as 515 families, with a sample of 100 families. Data was collected through interviews using a questionnaire. Data analysis with univariate and bivariate with statistical chi-square test. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p = 0.003$), attitude ($p = 0.000$), socioeconomic ($p = 0.002$), and latrine ownership ($p = 0.000$) with open defecation behavior. There was no relationship between the support of health workers ($p=1$) with open defecation behavior. To reduce the number of open defecation (OD), it is hoped that the community always participates in implementing clean and healthy living behaviors, especially in the ownership and use of healthy family latrines.

Keywords : ODF; knowledge, attitude; socio-economic; latrine ownership

Abstrak

Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) merupakan kegiatan diarahkan pada perubahan perilaku dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuju pada jamban/kakus. Berdasarkan data yang didapatkan terdapat 10 desa dengan jumlah 457 KK yang belum terverifikasi bebas BABS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional yang dilakukan di dua desa dalam satu Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh seluruh KK yang ada di desa berstatus buang air besar sembarangan tinggi yaitu Desa Siulak Gedang dan Desa Pelak Naneh sebanyak 515 KK, dengan sampel sebanyak 100 KK. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p= 0,003$), sikap ($p=0,000$), sosial ekonomi ($p=0,002$), dan kepemilikan jamban ($p=0,000$) dengan perilaku buang air besar sembarangan. Tidak ada hubungan dukungan tenaga kesehatan ($p=1$) dengan perilaku buang air besar sembarangan. Untuk mengurangi angka buang air besar sembarangan (BABS) maka diharapkan kepada masyarakat agar selalu berpartisipasi dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam kepemilikan dan pemanfaatan jamban sehat keluarga.

Kata Kunci : Perilaku BABS; pengetahuan; sikap; sosial ekonomi; kepemilikan jamban

PENDAHULUAN

Upaya pembangunan di bidang kesehatan tercermin dalam program kesehatan melalui upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif. Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pencapaian derajat kesehatan yang optimal bukan hanya menjadi tanggung jawab dari sektor kesehatan saja, namun sektor terkait lainnya seperti sektor pendidikan, ekonomi, sosial dan pemerintah juga memiliki peranan yang cukup besar. Kesehatan merupakan hak semua penduduk, sehingga ditetapkan target dan sasaran pembangunan.¹

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), yang dimaksud STBM adalah pendekatan untuk mengubah perilaku higienis dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan cara pemucuan. Salah satu upaya melalui Kementerian Kesehatan adalah melakukan perubahan arah kebijakan pendekatan sanitasi dari yang sebelumnya memberikan subsidi (*project driven*) menjadi pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan.²

Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) yang merupakan salah satu kegiatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah suatu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dimana kegiatannya diarahkan pada perubahan perilaku dari Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuju pada suatu tempat tertentu (jamban/kakus) yang dapat mencegah bau yang tidak sedap, pencemaran terhadap sumber-sumber air bersih serta keterjangkauan alat yang dapat menyebabkan penyakit berbasis lingkungan misalnya penyakit diare.³

Provinsi Jambi terdiri dari 11 daerah kabupaten/kota, 141 kecamatan, 1.563 desa, 919.106 KK. Jumlah desa setelah melaksanakan STBM mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dengan turunnya jumlah Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah 12,76% pada tahun 2021 dengan keadaan Jamban Semi Permanen (JSP) 57,03%, Jamban Semi Setengah Permanen (JSSP) 21,44%, dan Sharing 8,77% dalam kelompok keluarga.⁴ Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2020 menunjukkan tingkat Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebanyak 22.127 kepala keluarga kemudian menurun pada tahun 2021 menjadi 9.959 kepala keluarga.⁵

Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci terdiri atas 26 desa dengan jumlah 6.238 KK.⁶ Berdasarkan data laporan bulanan lingkungan P2P diare Puskesmas Siulak Gedang diketahui jumlah angka kasus penyakit diare 59 kasus dan jumlah per bulan rata-rata 3-5 kasus.⁷ Berdasarkan laporan kesehatan Puskesmas Siulak Gedang Kecamatan Siulak memiliki akses jamban sehat permanen (JSP) 36,21%, Jamban Sehat Semi Permanen (JSSP) sebanyak 0,45%, sharing sebanyak 3,07%, serta Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebanyak 60,27%. Sedangkan untuk data kemajuan didapatkan yaitu akses jamban sehat permanen (JSP) sebanyak 75,81%, Jamban Sehat

Semi Permanen (JSSP) sebanyak 9,88%, sharing sebanyak 6,15%, serta Buang Air Besar Sembarangan (BABS) sebanyak 8,17%, sehingga dapat diartikan sepanjang tahun 2021 akses sanitasi di Kecamatan Siulak cukup signifikan tetapi masih banyak masyarakat yang melakukan aktivitas buang air besar sembarangan.⁸

Menurut teori Lawrence Green menyatakan bahwa perilaku kesehatan ditentukan oleh 3 faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*disposing factors*) merupakan faktor yang mempermudah atau mempersudutkan terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pemungkin (*enabling factors*) adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan yang terdiri dari sarana prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan, dan faktor penguat (*reinforcing factors*) adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku yang terdiri dari tokoh masyarakat, petugas kesehatan, peraturan, undang-undang, dan lain-lain.⁹

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 warga di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci dengan menggunakan kuisioner ditemukan 70% responden masih berperilaku BABS, 60% responden masih memiliki pengetahuan kurang baik, 60% responden masih memiliki sikap negatif, 90% responden masih memiliki pendapatan dibawah UMR, yang tidak memiliki jamban 40%, tidak adanya dukungan petugas kesehatan 30%, serta tidak adanya dukungan dari tokoh masyarakat 30% terhadap perilaku BABS. artinya 70% masyarakat sudah mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan. Akan tetapi walaupun sudah mendapatkan dukungan tenaga kesehatan masyarakat masih saja berperilaku BABS, perlu adanya peningkatan dan kolaborasi yang baik antara puskesmas dan instansi lainnya agar masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang dapat meningkatkan stop BABS.

Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan lingkungan Puskesmas Siulak Gedang, Puskesmas Siulak Gedang sudah menjalankan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan metode pemicuan pada masyarakat, namun masih terdapat 10 desa dengan jumlah 457 KK yang belum terverifikasi *Open Defecation Free* (ODF) dari 10 desa tersebut terdapat 2 desa dengan OD tertinggi dimana jumlah KK kedua desa tersebut sebanyak 283 KK. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat masih BABS diantaranya masih kurangnya pengetahuan masyarakat akan perilaku hidup bersih dan sehat, dimana masyarakat masih belum memahami apa saja bahaya dan risiko apabila BABS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci dengan cakupan wilayah 26 desa, yang terdiri dari 10 desa berstatus *Open Defecation*

penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Januari-1 Februari tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK yang ada di desa beerstatus OD tinggi yaitu Desa Siulak Gedang dan Desa Pelak Naneh yaitu 515 KK. Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 100 KK. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling*.

Pengumpulan data diperoleh dengan metode wawancara melalui pengisian kuesioner oleh responden dan juga dari sumber-sumber yang telah ada yaitu data sanitasi total berbasis masyarakat pilar pertama yang dimiliki oleh Puskesmas Siulak Gedang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Untuk mengolah data dilakukan dengan *editing, coding, entry data, dan cleaning*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat untuk menjelaskan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Informasi disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen (pengetahuan, sikap, sosial ekonomi, kepemilikan jamban, dan dukungan tokoh masyarakat), dengan variabel dependen (perilaku BABS).

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi Dependen dan Independen di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dependen dan Independen di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci Tahun 2022

| Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------------------------|---------------|----------------|
| Perilaku BABS | | |
| a. BABS | 55 | 55 |
| b. Tidak BABS | 45 | 45 |
| Pengetahuan | | |
| a. Kurang Baik | 55 | 55 |
| b. Baik | 45 | 45 |
| Sikap | | |
| a. Negatif | 51 | 51 |
| b. Positif | 49 | 49 |
| Ekonomi | | |
| a. Dibawah UMR | 60 | 60 |
| b. Diatas UMR | 40 | 40 |
| Kepemilikan Jamban | | |
| a. Tidak Memiliki | 54 | 54 |
| b. Memiliki | 46 | 46 |
| Dukungan Tokoh Masyarakat | | |
| a. Tidak Ada Dukungan | 34 | 34 |
| b. Ada Dukungan | 66 | 66 |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebanyak (55%) responden masih berperilaku BABS, dengan pengetahuan kurang baik (55%), sikap negatif (51%), ekonomi atau pendapatan dibawah UMR (60%), tidak memiliki jamban (54%), dan ada dukungan tenaga kesehatan (66%). Berdasarkan tabel 2 didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku

BABS (p -value = 0,003), terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku BABS (p -value = 0,000), terdapat hubungan antara ekonomi dengan perilaku (p -value=0,002), terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS (p -value=0,000), tidak terdapat hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci (p -value =1).

Tabel 2. Hubungan Variabel Dependen dan Independen di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci Tahun2022

| Variabel Independen | Perilaku BABS | | | | Total | | <i>p</i> -value |
|----------------------------------|---------------|----|------------|----|-------|----|-----------------|
| | BABS | | Tidak BABS | | F | % | |
| | f | % | f | % | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | |
| Kurang Baik | 38 | 38 | 17 | 17 | 55 | 10 | 0,003 |
| Baik | 17 | 17 | 28 | 28 | 45 | 10 | |
| Jumlah | 55 | 55 | 45 | 45 | 100 | 10 | |
| Sikap | | | | | | | |
| Negatif | 48 | 48 | 3 | 3 | 51 | 10 | 0,000 |
| Positif | 7 | 7 | 42 | 42 | 49 | 10 | |
| Jumlah | 55 | 55 | 45 | 45 | 100 | 10 | |
| Sosial Ekonomi | | | | | | | |
| Dibawah UMR | 41 | 41 | 19 | 19 | 60 | 10 | 0,002 |
| Diatas UMR | 14 | 14 | 26 | 26 | 40 | 10 | |
| Jumlah | 55 | 55 | 45 | 45 | 100 | 10 | |
| Kepemilikan Jamban | | | | | | | |
| Tidak Memiliki | 48 | 48 | 6 | 6 | 54 | 10 | 0,000 |
| Memiliki | 7 | 7 | 39 | 39 | 46 | 10 | |
| Jumlah | 55 | 55 | 45 | 45 | 100 | 10 | |
| Dukungan Tenaga Kesehatan | | | | | | | |
| Kurang Mendukung | 19 | 19 | 15 | 15 | 34 | 10 | 1 |
| Mendukung | 36 | 36 | 30 | 30 | 66 | 10 | |
| Jumlah | 55 | 55 | 45 | 45 | 100 | 10 | |

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 KK didapatkan sebanyak 55% responden masih berperilaku BABS, meskipun sebagian responden sudah memiliki pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban sehat yang baik namun perilaku atau kebiasaan masyarakat

yang masih BABS di tempat terbuka masih banyak ditemukan. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu masyarakat berperilaku BAB di jamban yaitu dengan pemicuan 5 pilar STBM bersama dengan masyarakat secara merata, sehingga mereka menjadi malu untuk melakukannya lagi dan mau merubah perilaku tersebut. Selain itu perlunya pengoptimalan pemantauan, evaluasi serta pengawasan yang dilakukan pemerintah dan instansi terkait agar dapat mengukur perubahan dalam pencapaian program dan mengidentifikasi pembelajaran yang dapat dipetik selama pelaksanaan pemicuan STBM.

Hasil penelitian didapat lebih dari separuh responden (55%) memiliki pengetahuan kurang baik terhadap perilaku BABS. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu, dimana penginderaan terjadi melalui panca indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.¹⁰ Responden yang sudah memiliki pengetahuan baik saja masih banyak yang berperilaku BAB di tempat terbuka. Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat yaitu adanya pemberian informasi dan sosialisasi oleh petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan tokoh penyuluh lainnya untuk menyediakan metode dan strategi agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam sosialisasi dan promosi kesehatan yang dilakukan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat.

Dari hasil penelitian didapat lebih dari separuh responden memiliki sikap negatif (51%). Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut.¹⁰ Oleh sebab itu perlu adanya upaya pengoptimalan pelaksanaan pemicuan, penyuluhan agar bertambahnya wawasan masyarakat mengenai BABS maka akan terbentuk sikap positif masyarakat sehingga akan mengubah pola pikir mereka untuk tidak BABS lagi.

Hasil penelitian didapat lebih dari separuh responden memiliki pendapatan dibawah UMR (60%). Ekonomi merupakan suatu kedudukan seseorang dalam masyarakat, dengan adanya status sosial ekonomi dapat memberikan gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonominya.¹¹ Arisan jamban merupakan salah satu langkah untuk menambah kepemilikan jamban sehat di suatu desa, dimana arisan jamban ini merupakan danamswadaya diperoleh dari inisiatif masyarakat dalam melaksanakan program STBM yang dikumpulkan untuk pelaksanaan arisan jamban.

Hasil penelitian didapat lebih dari separuh responden memiliki tidak memiliki jamban (54%). Kepemilikan jamban sehat ini merupakan salah satu faktor pemungkin (*factor enabling*) sikap kesehatan, karena dengan tersedianya jamban sebagai salah satu fasilitas keluarga memungkinkan tiap anggota keluarga menggunakan jamban sehingga menjadi suatu kebiasaan.¹² Upaya yang dapat dilakukan untuk ketersediaan jamban sehat di setiap rumah yaitu dengan melakukan kerjasama antar pihak tokoh masyarakat, puskesmas agar melakukan pertemuan dengan masyarakat untuk melakukan sosialisai dan penambahan

informasi mengenai syarat jamban sehat dan adanya membentuk sebuah kelompok arisan jamban.

Dari Hasil penelitian didapat lebih dari separuh responden sudah mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan (66%). Setiap tenaga kesehatan mempunyai peran penting dalam upaya untuk meningkatkan secara maksimal kualitas pelayanan kesehatan terhadap masyarakat dengan tujuan masyarakat memiliki kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup untuk lebih sehat dan mampu mewujudkan derajat kesehatan yang tinggi dalam upaya investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif baik secara sosial maupun ekonomi.¹³ Oleh sebab itu lah perlu adanya peningkatan dan pengawasan yang dilakukan tenaga kesehatan untuk mendorong masyarakat agar tidak melakukan kegiatan BAB sembarangan yaitu petugas kesehatan melakukan survei ke kepala keluarga yang masih melakukan BAB sembarangan dan tidak memiliki jamban, melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan untuk memiliki dan menggunakan jamban sehat.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,003$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan.¹² Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan stop BABS yaitu dengan meningkatkan penyuluhan dan pemberian informasi kepada masyarakat akan pentingnya stop BABS. Sangat dibutuhkannya dukungan dari pihak puskesmas, tokoh masyarakat dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta memaksimalkan pelaksanaan STBM pilar 1.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,000$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. Hal ini dikarenakan persepsi masyarakat yang merasakan kenyamanan ketika BAB di sungai/parit dan juga memiliki jamban bukan suatu prioritas bagi keluarga. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam memberikan pemahaman atau informasi agar masyarakat dapat memiliki sikap positif terhadap perilaku stop BABS⁽¹⁴⁾. Dengan adanya pemicuan dan pengawasan dari pihak atau instansi terkait maka akan mengurangi perilaku masyarakat yang awalnya BABS menjadi stop BABS⁽¹⁵⁾.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value}=0,002$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ekonomi (pendapatan) dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. Pada umumnya masyarakat yang berpenghasilan rendah sangat sulit untuk membangun fasilitas jamban, mereka hanya menunggu subsidi dari pemerintah untuk membangun jamban keluarga dibandingkan menggunakan uang pribadinya. Akan tetapi untuk meningkatkan stop BABS terhadap pendapatan masyarakat yang masih dibawah UMR, dapat disiasati dengan memaksimalkan

kerjasama untuk membentuk arisan jamban dan gotong royong untuk membentuk jamban komunal.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,000$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban terhadap perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. Kepemilikan jamban sehat ini merupakan salah satu faktor pemungkin (*factor enabling*) sikap kesehatan, karena dengan tersedianya jamban sebagai salah satu fasilitas keluarga memungkinkan tiap anggota keluarga menggunakan jamban sehingga menjadi suatu kebiasaan.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci didapatkan bahwa masih rendahnya cakupan jamban sehat rumah tangga disebabkan oleh status ekonomi yang rendah. Pada umumnya masyarakat sebagian besar bekerja sebagai petani dan pekebun yang memiliki penghasilan yang cukup. Perlu upaya yang dilakukan kerjasama agar masyarakat tahu dan mau mendirikan jamban sehat dalam rumah mereka serta adanya dukungan dan bantuan dana dari pemerintah terkait dengan pemantauan dan pembangunan jamban pribadi dan jamban komunal.

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 1$, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. Peran tenaga kesehatan dapat dijadikan sebagai panutan, bersikap dan bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa petugas kesehatan telah memberikan dukungan yang baik bagi masyarakatnya untuk menghindari perilaku BAB sembarangan. Kegiatan yang telah dilakukan oleh petugas kesehatan antara lain yaitu memberikan penyuluhan secara berkala tentang manfaat dan jamban sehat, juga melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat memiliki dan menggunakan jamban sehat keluarga. Bila intensitas penyuluhan tidak kontinyu atau tidak cukup membentuk keyakinan, maka peran petugas belum dapat membentuk keyakinan masyarakat dalam merubah tindakan buang air besar di tempat terbuka.

KESIMPULAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci tahun 2022 diketahui bahwa, lebih dari separuh responden (55%) masih berperilaku BABS, lebih dari separuh responden (55%) memiliki pengetahuan kurang baik terhadap perilaku BABS, lebih dari separuh responden (51%) memiliki sikap negatif terhadap perilaku BABS, lebih dari separuh responden (60%) memiliki pendapatan dibawah UMR, lebih dari separuh (54%) belum memiliki jamban, lebih dari separuh responden (66%) sudah mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan terhadap perilaku BABS. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, sosial ekonomi, kepemilikan jamban

dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. Tidak terdapat hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku BABS di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci.

Diharapkan kepada masyarakat agar selalu berpartisipasi menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat terutama dalam pemanfaatan jamban. Diharapkan kebijakan dan dukungan dari pihak pemerintah, puskesmas, dan instansi terkait lainnya dalam berkontribusi melakukan upaya pemberdayaan kepada masyarakat terkait tercapainya program STBM di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci serta adanya pemberian informasi dan penyuluhan terkait stop BABS sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan merubah perilaku masyarakat yang masih buang air besar di tempat terbuka menjadi masyarakat dan desa yang stop BABS.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015.
2. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014.
3. Amalinda Kris Wijayanti, Laksmono Widagdo ZS. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pematang*; 2016
4. Kementerian Kesehatan RI. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.; 2021.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci. Laporan Akses Kemajuan STBM Kabupaten Kerinci 2021.
6. Profil Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci 2020.
7. Puskesmas Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. Laporan Bulanan P2P Diare 2021.
8. Puskesmas Siulak Gedang. Laporan Sanitasi Jamban Puskesmas Siulak Gedang 2021.
9. Notoadmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2010.
10. Notoadmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2014.
11. Gilarso T. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius; 2004.
12. Notoadmodjo S. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta; 2007.
13. Departemen Kesehatan RI. *Keputusan Menteri Kesehatan Undang-Undang Nomor 36 Tentang Kesehatan*. Depkes RI; 2009.
14. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. **Modul Pelatihan Fasilitator STBM - Stunting**, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.; 2018
15. Direktorat Kesehatan Lingkungan. **Panduan Praktis Pemicuan 5 Pilar STBM**, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.; 2020